

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika emosional karakter Jojo Betzler dalam film *Jojo Rabbit* melalui pendekatan psikologi warna dan struktur dramatik. Dengan membedah palet warna dalam set artistik yang digunakan dalam adegan-adegan kunci dan menghubungkannya dengan perkembangan emosional Jojo, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana warna secara visual menceritakan transformasi psikologis karakter utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam film memainkan peran penting dalam menggambarkan perjalanan emosional protagonis. Pada adegan-adegan awal (*Protasis*), palet warna komplementer dengan kombinasi merah-hijau sangat mendominasi seting artistik dan mencerminkan kegembiraan, fanatisme, dan kepolosan Jojo. Warna-warna mencolok ini, terutama saat ia tenggelam dalam ideologi Nazi, melambangkan idealisme dan manipulasi yang mengelilinginya. Penggunaan merah menandakan intensitas semangatnya terhadap ideologi tersebut, sementara kuning menggambarkan optimisme, kepolosan dan keceriaan masa kecilnya.

Seiring Jojo menghadapi konflik internal dan eksternal pada babak *Epitasis*, palet warna bertransformasi secara dinamis untuk mencerminkan pergolakan emosional seperti marah, sedih, dan senang. Kombinasi warna yang muncul menjadi semakin beragam, menandai kompleksitas situasi yang

dihadapi karakter utama. Warna-warna ini juga menunjukkan perubahan dalam dinamika hubungan Jojo dengan tokoh-tokoh penting seperti Rosie, Hitler, dan Elsa. Setiap warna yang hadir membawa lapisan makna tersendiri, mencerminkan tekanan, pertentangan, hingga momen keintiman emosional. Palet warna baru pun mulai muncul, menyimbolkan transisi dari kepolosan dan fanatik menuju kesadaran yang lebih matang. Perubahan bertahap ini tidak hanya memperkuat narasi visual, tetapi juga memperjelas proses pendewasaan Jojo secara emosional dan ideologis. Dengan demikian, warna menjadi medium penting dalam menarasikan pertumbuhan dan konflik batin tokoh utama sepanjang babak ini.

Pada tahap klimaks (Katastasis), palet warna mengalami pergeseran drastis dengan dominasi warna biru dan abu-abu di hampir setiap scene. Kedua warna ini menciptakan suasana yang dingin, sunyi, dan penuh duka, sejalan dengan momen kehilangan Jojo terhadap sosok ibunya, Rosie. Dominasi warna tersebut juga menggambarkan keterkejutan Jojo ketika harus berhadapan langsung dengan kenyataan pahit peperangan yang jauh dari gambaran heroik dalam imajinasinya. Palet menjadi lebih redup dan sedikit kontras menjadi titik balik pergolakan emosi Jojo. Warna biru menyimbolkan kesedihan dan keterasingan, sementara abu-abu menandakan kehampaan dan keputusasaan (Idarmadi dalam Kusnadi, 2018:53-57). Keseluruhan tampilan visual pada tahap ini menggambarkan titik terendah emosional dalam perjalanan karakter. Transformasi ini menjadi landasan bagi perubahan besar dalam diri Jojo menuju tahap penerimaan dan pertumbuhan.

Pada babak *Catasthrope* terlihat kembalinya warna-warna pada babak protasis seperti hijau-merah-kuning, warna ini melambangkan proses penyembuhan, pembaruan, dan harapan baru. Warna hijau dan kuning kembali muncul sebagai penggambaran pertumbuhan emosional Jojo pasca tragedi dan mulai menerima kenyataan, memaafkan dirinya sendiri, dan membangun pandangan hidup yang lebih empati dan penuh penerimaan bersama Elsa.

Skema warna dalam *Jojo Rabbit* bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat naratif yang memperkuat tema utama film mengenai transformasi psikologis Jojo. Setiap perubahan warna mencerminkan perjalanan emosional Jojo dari kebingungannya dan fanatisme menuju pemahaman yang lebih manusiawi. Dalam hal ini, penggunaan warna merah, yang dominan di awal, mencerminkan semangat dan keberanian Jojo terhadap ideologi Nazi, namun seiring berjalannya waktu, merah bertransformasi menjadi simbol trauma, kehilangan, dan luka batin yang mendalam. Begitu juga dengan warna biru, yang pada awalnya memberi kesan ketenangan, berubah menjadi simbol ketegangan saat Jojo menghadapi realitas peperangan.

Sementara itu, warna abu-abu yang mendominasi pada tahap *Catastasis* berperan besar dalam menggambarkan titik balik Jojo. Abu-abu menjadi simbol ketidakpastian dan kehilangan tujuan hidup, mencerminkan perasaan hampa Jojo setelah menyadari bahwa ideologi yang selama ini ia yakini ternyata penuh kontradiksi dan kekerasan. Hijau, yang hadir dalam dua

bentuk berbeda, mencerminkan transisi emosional Jojo dari kecemasan dan kebingungannya menuju penerimaan dan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Production designer* dari film ini yaitu Ra Vincent dalam sesi Q&A dengan Viva Videography yang di unggah pada 2020 melalui kanal Youtube mereka, ia mengatakan bahwa warna yang digunakan dalam film ini bertujuan untuk memberi kesan emosional.

“The colour of the palettes there to serve the narrative and because we're not being a historical film, we're being an emotional film so the first key needs to be an emotional reaction from the audience so we used color for that” (VivaVideography, YouTube, diakses pada tanggal 2 Mei 2025, dari https://www.youtube.com/watch?v=_elgmAFDF4Y&t=300s)

Secara keseluruhan, penggunaan warna dalam *Jojo Rabbit* memperkaya narasi dan memberikan dimensi tambahan pada perkembangan karakter Jojo Betzler. Warna-warna ini tidak hanya menghidupkan visual film, tetapi juga mengomunikasikan perubahan psikologis yang terjadi dalam diri Jojo sepanjang cerita, dari fanatisme dan kebingungannya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan penerimaan. Film ini berhasil menggunakan warna sebagai bahasa visual yang efektif untuk menggambarkan perjalanan emosional Jojo dan untuk menekankan tema-tema utama film mengenai transformasi pribadi dan pembebasan dari ideologi yang merusak.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan warna sebagai elemen artistik dalam *Jojo Rabbit* memiliki pengaruh besar terhadap gambaran

emosional karakter. Oleh karena itu, untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengaplikasikan teori psikologi warna pada film-film lain dengan genre yang berbeda, seperti drama, fiksi ilmiah, atau dokumenter. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai bagaimana warna dapat membentuk persepsi penonton terhadap karakter dan konflik dalam film. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali hubungan antara penggunaan warna dengan perkembangan karakter, terutama pada karakter pendukung atau antagonis, untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika emosional dalam sebuah cerita.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting dalam dunia akademis, terutama dalam bidang perfilman, psikologi warna, dan desain visual. Diharapkan, temuan-temuan dari penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar dalam kurikulum studi perfilman atau desain visual, sehingga mahasiswa atau akademisi bisa lebih memahami pentingnya elemen visual dalam membangun narasi emosional dalam film. Dengan mengintegrasikan analisis warna ke dalam pembelajaran sinematografi, mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen artistik, seperti warna, dapat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap karakter dan tema dalam sebuah film.

Bagi praktik perfilman, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan warna yang tepat dapat memperkaya narasi emosional dan psikologis karakter. Oleh karena itu, disarankan agar produser, sutradara, dan desainer produksi mempertimbangkan teori-teori warna dalam proses

perencanaan visual film mereka. Dengan penggunaan warna yang disesuaikan dengan perkembangan karakter dan tema, pembuat film dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan emosional yang ingin ditangkap oleh penonton. Penerapan psikologi warna yang matang dalam desain produksi dapat memperkuat pengalaman emosional penonton terhadap cerita yang disajikan.

Selain itu, disarankan untuk melakukan eksperimen atau survei terhadap audiens untuk mengukur bagaimana penggunaan warna mempengaruhi respons emosional mereka. Dengan melibatkan uji reaksi penonton terhadap warna tertentu dalam film, pembuat film dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana warna dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap karakter dan narasi, serta bagaimana pengalaman visual dapat dikendalikan lebih efektif.

Penelitian ini juga dapat diperluas melalui kolaborasi interdisipliner antara psikologi, seni visual, dan studi budaya. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup pengaruh ideologi dan budaya dalam pemilihan warna dalam film, serta dampaknya terhadap respons emosional dan kognitif penonton. Penelitian yang lebih holistik ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan warna dalam media visual dan dampaknya terhadap audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Brodwell, David, Kristin Thompson, dan Jeff Smith. 2017. *Film Art: An Introduction*, eleventh edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Cooper, Pat dan Dancyger, Ken (2005), *Writing the Short Film*, Oxford: Elsevier
- Darma Prawira, Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud
- Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Harymawan. (1998). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda offset.
- Ismail, Usmar. (1989). *Mengupas Film*. Yogyakarta. Sinar harapan
- Kandi *et al* 2023. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung. Widina Bahkti Persada Bandung
- Kusnadi (2018). *Dasar Desain Grafis*. Tasikmalaya. Edu Publisher
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make – up Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratista, Himawan (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdil (2009). *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi (2014). *Dramaturgi*. Lamongan. CV Pustaka Ilalang Group
- Jurnal :**
- Campbell, J. (2003). *The hero's journey: Joseph Campbell on his life and work* (Vol. 7). New World Library.

Junianto, E., & Zuhdi, M. Z. (2018). Penerapan Metode Palette untuk Menentukan Warna Dominan dari Sebuah Gambar Berbasis Android. *Jurnal Informatika*, 5(1).

Paksi, D. N. F., & Nur, D. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi & Media Baru*, 12(2), 90-97.

Website

Mawaddah, Sabrina Ratu. 2021. Teori Warna dan penerapannya Dalam Fashion. Anyflip. <https://anyflip.com/lvfxb/xflw/basic>. 15 April 2025

Bellarmina C.A, Roberta (2021). Teori Warna. Jakarta. Anyflip. <https://anyflip.com/potid/lisx/basic/> 1 Maret 2025

Skripsi, Thesis, Dan Laporan Penelitian :

Ryan Tegar Arizona. 2022. Representasi Propaganda Dalam Film Komedi Satire Jojo Rabbit (Analisa Semiotika Charles Sanders Pierce). Jakarta: Universitas Mercubuana Jakarta.

Fellina Surgawi. 2024. Analisis Warna Retro pada Elemen Artistik sebagai Pendukung Visual dalam Film *Smugglers*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Aristy Ayu Intan. 2019. Analisis Unsur Artistik Sebagai Pendukung Dramatisasi Adegan Menegangkan Pada Film *Pengabdian Setan*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Afifah, Widad Diyanah (2021). Analisis Penguatan Karakter Utama Melalui Setting, Kostum, Dan Tata Rias Dalam Film *Keluarga Cemara* Versi Tahun 2019. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.